

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Agama Suku

Agama Suku adalah agama yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat suku dan memiliki ciri khas masing-masing. Agama suku juga sering disebut sebagai agama asli, dalam pengertian bahwa agama ini adalah agama yang tidak berasal dari luar melainkan lahir di kalangan masyarakat suku itu sendiri. Agama suku telah ada jauh sebelum agama-agama dunia diperkenalkan kepada suku tersebut. Agama suku telah menjadi identitas dan ciri khas dari setiap suku yang menjadi warna bagi suku itu.¹

Agama suku merupakan agama yang lahir dari sebuah kebudayaan suatu bangsa. Agama suku juga sering disebut sebagai agama bukan wahyu atau agama filsafat, agama bumi dan lain-lain. Agama ini berbeda dengan agama-agama Samawi atau agama langit yang merupakan agama wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun ciri-ciri agama suku adalah:

1. Agama suku tidak memiliki Nabi dan tidak dapat dipastikan kapan agama ini muncul.
2. Tidak memiliki Kitab Suci yang diwariskan oleh Nabi-nabinya. Kalaupun ada, isi kitab itu selalu mengalami perubahan seiring perjalanan sejarahnya.

¹ ¹ Gazalba Sidi, "Sistematika Filsafat," *Jakarta: Bulan Bintang, cet I* (1992): 82–83.

3. Mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan mentalitas masyarakat penganutnya.
4. Prinsip kebenaran ajarannya tidak dapat bertahan ketika dihadapkan dengan akal.
5. Konsep ketuhanannya bukan serba mengesakan Tuhan.²

Dari uraian di atas, dapat diberikan kesimpulan sementara bahwa agama suku yang ada di Nusantara ini memiliki ciri yang jauh berbeda dengan agama-agama yang ada di dunia ini, khususnya dengan ketiga agama Samawi yakni Yahudi, Kristen, dan Islam.

Indonesia memiliki hampir 300 suku bangsa dan setiap suku memiliki adat istiadat, norma-norma, tata kelakuan dan agama yang berbeda-beda.³ Walaupun beragam namun mampu mengintegrasikan diri dalam suatu Negara Indonesia dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama. Dengan keberagaman suku bangsa dan agama yang ada di Indonesia ini kemudian melahirkan identitas bagi Indonesia sebagai Negara yang majemuk. Bahkan juga dapat kita katakan bahwa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tolerah karena warisan keberagaman itu.

B. Sejarah Kekristenan di Indonesia

Sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁴ Sejarah bukan sekedar sebuah cerita isapan jempol belaka atau dongeng pengantar tidur. Sejarah selalu menyajikan fakta yang benar-benar

² Gazalba Sidi, "Sistematika Filsafat," *Jakarta: Bulan Bintang, cet I* (1992): 82–83.

³A. Rahman HI Srijanti and S. K. Purwanto, "Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa," *Penerbit: Graha Ilmu Yogyakarta* (2013): 37.

⁴ Wendy Sepmady Hutahaean and M. Th SE, *Sejarah Gereja Indonesia* (Ahlimedia Book, 2021), 1.

terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penyusunan sejarah, sejarah disusun secara sistematis dan berdasarkan kronologisnya.

Definisi Sejarah kekristenan atau sejarah Kristen biasa juga disebut sebagai sejarah gereja oleh para teolog sangat beragam. Ada yang mendefinisikan sejarah gereja sebagai sejarah persekutuan dari orang-orang yang mengakui Yesus Kristus, sejarah gereja adalah sejarah gereja Yesus Kristus, sejarah gereja merupakan sejarah tafsir Alkitab, sejarah gereja merupakan kisah perubahan hidup manusia karena keselamatan dalam Yesus Kristus sebagaimana ajaran alkitab.⁵ Tetapi, apapun definisi yang diberikan oleh para teolog ini, tidak dapat menutup kemungkinan bahwa sejarah gereja adalah sejarah tentang perjalanan gereja di dunia ini dalam menunaikan panggilannya untuk memberitakan Injil.

Kata gereja dalam tata bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari kata "igreja" dalam bahasa Portugis yang berasal dari bahasa Yunani "Eklisia" yang berarti "dipanggil." Kata ini berkaitan dengan panggilan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk menjadi Rasul setelah kenaikan-Nya ke Surga. Dengan demikian kata gereja tidaklah merujuk kepada suatu bangunan melainkan merujuk pada Tubuh Mistik Kristus.⁶ Dengan demikian jelas bahwa gereja merupakan orangnya dan bukan terletak pada bangunannya.

Sejarah masuknya agama Kristen di Indonesia dimulai ketika bangsa Portugis menjejakkan kakinya di Maluku. Bangsa Portugis mulai melakukan penjelajahan Samudera pada abad ke-15 Masehi dengan tujuan untuk

⁵ Hutahaean and SE, *Sejarah Gereja Indonesia*, 4.

⁶ Ibid. 1-2.

menemukan dunia Timur yang kaya akan rempah-rempah. Hal ini dikarenakan kejatuhan Konstantinopel (Ibu Kota Kekaisaran Bizantium) ke tangan Turki Usmani yang membuat bangsa Eropa sulit mendapatkan rempah-rempah di pasaran dan memaksa mereka untuk menemukan sendiri dunia Timur sebagai penghasil rempah-rempah.⁷ Dari penjelasan ini dapat diberikan kesimpulan sementara bahwa kekristenan mulai diperkenalkan kepada bangsa Indonesia karena adanya perubahan politik dan ekonomi yang terjadi di Negara-negara yang menganut Agama Kristen.

Motivasi penjelajahan bangsa Portugis bukan hanya dengan tujuan untuk mendapatkan rempah-rempah, namun juga dengan semangat untuk menyebarkan agama Kristen ke dunia Timur. Semangat dari bangsa Portugis ini mendapat dukungan dari Sri Paus.⁸ Dengan demikian, terdapat beberapa alasan yang mendorong bangsa Portugis untuk menemukan dunia Timur yakni, karena pengaruh politik, menemukan kekayaan benua "India" dan sebuah misi untuk menyebarkan agama Kristen.

Bangsa Portugis yang mendarat di Indonesia tidak hanya berusaha untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah tetapi juga menyebarkan agama Kristen di tengah-tengah masyarakat. Kekristenan disebarkan bersamaan dengan kekuasaan dan penjajahan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan dalam pandangan masyarakat kekristenan adalah agama para penjajah. Para penduduk asli atau pribumi yang menjadi Kristen kemudian dicurigai seolah mereka ingin melepaskan diri mereka dari identitas dan

⁷ Djakariah, *Sejarah Indonesia II* (Ombak, 2014), 64.

⁸ Th van den End, *Ragi Carita 1* (BPK Gunung Mulia, 1987), 28 29.

kebudayaan mereka sendiri. Perasaan seperti inilah yang kemudian membuat daya tarik teman-teman sebangsanya kepada agama Kristen menurun.⁹

Setelah bangsa Portugis berhasil menemukan dunia Timur penghasil rempah-rempah, jejak mereka diikuti oleh bangsa Eropa yang lain salah satunya adalah Belanda. Orang-orang Belanda mulai melakukan pelayaran untuk mencari dunia Timur pada tahun 1595 di bawah komando Cornelis de Houtman dan mendarat di Banten. Namun karena sikap mereka yang sombong dan arogan maka masyarakat Banten dengan hasutan Portugis melakukan perlawanan dan mengusir mereka.¹⁰ Setelah mereka sampai ke Indonesia, para pedagang-pedagang dari Belanda mengalami konflik satu sama lain untuk memonopoli perdagangan. Oleh karena itulah kemudian mereka membentuk sebuah kongsi dagang yakni *Vereenigde Oost-Indische Compagni* (VOC).

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia tidak hanya dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan tetapi juga untuk menyebarkan agama Kristen. Salah satu daerah yang menjadi tujuan penyebaran agama Kristen oleh Belanda adalah Toraja. Orang Belanda mulai menduduki Toraja sejak tahun `1906 dan membuat orang Toraja mulai terbuka dengan dunia luar. Keterbukaan dengan dunia luar itulah kemudian dikhawatirkan oleh Belanda sebagai jalan masuknya agama Islam ke Toraja dan menjadi sebuah ancaman

⁹ Ibid. 30.

¹⁰ Anju Nofarof Hasudungan, "Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas Xi Sman 1 Rupal," *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 3 (2021): 132.

bagi pemerintah Belanda sendiri.¹¹ Upaya pemerintah Belanda untuk mengkristenkan Toraja mulai dilakukan sejak saat itu. Lembaga Zending Belanda yakni GZB (*Gereformeerde Zendingbond*) kemudian diminta untuk mengutus tenaga PI.

Dalam perjalanan Pekabaran Injil di Toraja, Injil berjalan dengan sangat baik dan cepat mendapatkan respon dari masyarakat Toraja. Hal ini dikarenakan Injil disebarkan kepada anak-anak sekolah. Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda memiliki peranan yang sangat efektif karena minat orang Toraja terhadap pendidikan sangat tinggi.¹² Seiring dengan perjalanan waktu, Injil terus mengalami perkembangan di Toraja dan menjadi sebuah identitas tersendiri. Pada tahun 1947 Gereja Toraja didirikan¹³ yang kemudian menjadi ciri khas dari kekristenan di Tana Toraja. Gereja Toraja terus mengalami perkembangan sampai hari ini dan tetap melestarikan nilai-nilai luhur budaya Toraja.

C. Perjumpaan Kekristenan dengan Agama Suku

Perjumpaan Kekristenan atau Injil dengan agama suku menimbulkan banyak gejala dalam jemaat-jemaat Kristen awal. Banyak jemaat yang ketika menjadi Kristen kemudian mengalami banyak permasalahan. Salah satunya di bidang hukum. Pada abad ke-17, kekristenan di Maluku dan Sulawesi Utara mengalami pergumulan. Hal ini dikarenakan mereka yang menjadi Kristen secara hukum berstatus seperti orang Barat sekalipun mereka adalah orang

¹¹ Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 95.

¹² *Benih yang tumbuh: Sarira, J. A. Gereja Toraja Rantepao* (Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Pasundan, 1975), 50.

¹³ *Ibid.* 55.

Indonesia asli. Corak yang paling menonjol juga adalah hubungan erat antara agama dengan hukum, antara kepercayaan dengan tata tertib kehidupan. Pergantian agama yang dilakukan oleh orang pribumi itu sama saja dengan pergantian hukum. Mereka yang dibaptis itu kemudian dipindahkan statusnya kedalam status orang Barat. Hal ini karena hukum Kristen dianggap sama dengan hukum Eropa.¹⁴

Dalam mengupayakan kekristenan dapat diterima di masyarakat suku, para misionaris berusaha untuk tidak membenturkan nilai-nilai kekristenan dengan budaya masyarakat suku setempat. Dalam masyarakat suku Nias misalnya, seorang Kristen yang meninggal dunia tetap diupacarakan seperti halnya dengan para penganut agama suku yang lain namun tetap memperhatikan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai kekristenan. Walaupun ketika kekristenan telah memiliki kekuatan atau pengaruh dalam masyarakat suku Nias sikap terhadap budaya suku menjadi lebih keras.¹⁵ Dari sikap para misionaris dan orang Kristen terhadap tradisi dan budaya yang dibuang karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan itulah kemudian melahirkan sebuah tradisi yang baru dan dikenal sebagai tradisi Kristen.

Bukan hanya dalam persoalan tradisi, dalam hal sosial masyarakat juga mengalami banyak pergolakan dan pertentangan dikalangan masyarakat suku yang telah menerima Injil dan yang masih bertahan dalam kepercayaan

¹⁴ Lothar Schreiner, *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak* (BPK Gunung Mulia, 1994), 2.

¹⁵ Tuhoni Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (June 26, 2021): 11-12.

agama suku. Masyarakat suku Toraja juga terkenal sebagai masyarakat yang feodal dan memiliki aturan strata sosial yang ketat. Persoalan timbul ketika golongan rendahan (*kaunan*) memeluk agama Kristen. Motivasi mereka menjadi Kristen salah satunya adalah dengan tujuan untuk merdeka. Namun hal ini menimbulkan persoalan bagi kaum bangsawan dan dianggap menentang hukum.¹⁶

Namun dalam proses memperjumpakan Injil dengan Agama Suku, para misionaris juga menggunakan tradisi masyarakat setempat untuk mengupayakan agar Injil dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu contoh yakni proses penginjilan yang dilakukan oleh Kiay Sadrach di Tanah Jawa. Ia menggunakan bahasa dan tradisi-tradisi Jawa dalam melakukan penginjilan bahkan memadukannya dengan nilai-nilai Kristen. Hasil dari pada metode penginjilan yang dilakukan oleh Kiay Sadrach ini kemudian mendapatkan minat dari masyarakat dan menjadi misionaris paling berpengaruh di Jawa karena mendapatkan pengikut yang lebih banyak dari pada para misionaris yang mendahuluinya. Walaupun kemudian pada akhirnya orang-orang yang berseberangan dengannya menyindirnya dan menganggapnya melakukan sinkretisme dengan memadukan antara ajaran Agama Kristen dengan agama-agama yang ada yakni Islam, Hindu dan Budha.¹⁷

D. Pertumbuhan Gereja

¹⁶ Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 696-697.

¹⁷ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (Desember 2020): 161.

Pertumbuhan gereja tidak hanya dilihat dari segi kuantitas namun juga dari segi kualitasnya. Gereja dikatakan bertumbuh apabila kedua hal ini berjalan beriringan. Menurut Rick Warren (2019) gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh dan pertumbuhan gereja hanya dapat dicapai apabila khotbah kita *Alkitabiah* dan misi kita *seimbang*. Dalam pertumbuhan Gereja terdapat tujuan yang harus dicapai agar mengalami keseimbangan. Terdapat 5 tujuan pertumbuhan gereja menurut Rick Warren itu yakni:

1. Gereja-gereja semakin akrab lewat persekutuan.
2. Gereja-gereja semakin sungguh-sungguh lewat pemuridan.
3. Gereja-gereja semakin kuat lewat ibadah.
4. Gereja-gereja semakin besar lewat pelayanan.
5. Gereja-gereja semakin luas lewat penginjilan.¹⁸

Pertumbuhan gereja juga biasanya terjadi secara alamiah sebagai bukti bahwa gereja adalah sebuah organisme hidup dan memiliki kemampuan untuk bertumbuh. Pertumbuhan yang demikian terjadi bukan karena kuasa manusia melainkan karena anugerah Allah yang diberikan kepada semua gereja-Nya. Adapun tugas dan segala strategi yang dirancang oleh manusia adalah untuk menyingkirkan penghalang yang akan merintangi pertumbuhan gereja.¹⁹

¹⁸ Rick Warren, *The Purpose Driven Church-Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2012), 55.

¹⁹ Gundari Ginting, "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 272.

Gereja yang bertumbuh tidak lepas dari karya Roh Kudus sebagai penuntun dan yang mengarahkan gereja-Nya. Karya nyata Roh Kudus dalam gereja menjadi faktor pendukung pertumbuhan gereja agar dapat memaksimalkan panggilannya yakni: bersekutu, bersaksi, dan melayani. Pertumbuhan gereja juga didukung oleh banyak faktor antara lain: doa, penyembahan, tujuan, diagnosis, prioritas, perencanaan, penyusunan program, kepemimpinan, penginjilan (Jensen, Ron & Stevens: 1996). Juga peranan gembala jemaat menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan (Hermanto: 2021). Karunia-karunia Roh Kudus dalam gereja juga menjadi faktor pendorong (*promoting factor*) pertumbuhan gereja (Asin: 2011)²⁰

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Gereja

Wagner mengemukakan beberapa ciri dari gereja yang bertumbuh sebagai tanda gereja yang sehat antara lain:

1. Kepemimpinan Gembala Sidang yang Dinamis. Ciri utama dari gereja yang sehat dan bertumbuh adalah adanya seorang gembala sidang yang memiliki pola pikir yang serba mungkin dan cara kepemimpinannya yang dinamis digunakan untuk mempengaruhi gereja secara keseluruhan agar mengalami pertumbuhan.
2. Bebaskan kaum awam. Ciri penting yang kedua adalah kaum awam yang di kerahkan dengan baik. Gereja mendapatkan anggota-anggota yang baru dengan berbagai cara diantaranya pertumbuhan biologis, dimana pertumbuhan ini terjadi dari anak-

²⁰ Ibid. 273.

anak keluarga Kristen bertumbuh menjadi dewasa dan dilayani oleh gereja dengan baik dan dipersiapkan untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab. Kemudian adanya perpindahan anggota gereja yang baru dari gereja yang lain. Pertumbuhan Gereja karena adanya pertobaan jiwa-jiwa yang baru sebagai hasil dari pemberitaan Injil kepada “orang-orang yang belum masuk gereja” sehingga mereka dapat dibawa kepada Kristus dan menjadi anggota gereja.

3. Jangkauan pelayanan. Ketersediaan jangkauan pelayanan yang memenuhi kebutuhan dan harapan anggota gereja.
4. Keseimbangan. Yakni adanya keseimbangan yang baik dari hubungan yang dinamis antara perayaan (*celebration*), jemaat dan kelompok sel.
5. Homogenitas. Keanggotaannya diambil terutama dari unit yang sama, namun tetap terbuka bagi semua orang.
6. Penginjilan dan Pemuridan. Memakai metode-metode penginjilan yang telah diuji untuk memuridkan.
7. Prioritas.²¹

F. Landasan Alkitab

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia menggambarkan sebuah persoalan yang sedang dihadapi oleh jemaat mula-mula di Galatia. Persoalan itu datang dari orang-orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi memaksa

²¹ Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 204-295.

orang orang Kristen yang tidak berlatar belakang Yahudi untuk disunatkan sesuai dengan adat dan kebiasaan orang Yahudi. Tuntutan sunat ini berawal dari ketegangan hubungan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi yang merupakan persoalan yang umum bagi orang Yahudi baik itu di Palestina maupun di tempat diaspora.

Permasalahan dalam surat Galatia tentang sunat ini bukanlah sebuah permasalahan yang esensial yang ingin disampaikan, melainkan ada persoalan yang lebih dari itu, yakni ketidakmauan kelompok Yahudi Kristen untuk menerima kelompok bukan Kristen menjadi satu komunitas sebagai umat Allah. Alasan kelompok Yahudi melakukan penolakan itu karena persoalan sunat yang tidak dilakukan oleh orang Kristen non Yahudi.²²

²² Chandra Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia" (2011):84.

